Jurnal Peternakan Sriwijaya **Vol. 7, No. 1, Juni 2018, pp.6-14**
ISSN 2303 – 1093

Tingkat Keberhasilan dan Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) Pada Usaha Peternakan Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat

Level of Success and Influence of Socio-Economic Status Against Adoption Innovation of Artificial Insemination (AI) on Buffalo Animal Husbandry Business in Padang Pariaman Regency, West Sumatera

Ediset* & E. Heriyanto
Bagian Pembangunan dan Bisnis Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang
*E-mail: edisetjami80@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Tingkat keberhasilan adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) dan 2) Pengaruh status sosial ekonomi peternak kerbau terhadap proses adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode survey dan pendekatan analisa data sekunder. Populasi adalah peternak kerbau yang sudah mengadopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB), sampel ditetapkan dengan formula Slovin sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 50 peternak. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif yang dihitung dengan menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan IB pada ternak kerbau di Kabupaten Pariaman dilihat dari *Service per Conception (S/C)* berada pada kategori baik, dimana nilai *S/C* adalah 1.67, sedangkan dilihat dari *Calving Rate (CvR)* tingkat keberhasilan hanya 58%. Status sosial ekonomi peternak seperti Skala Usaha (SU), Pendapatan (Pdptn), Resiko (Rsk), Umur (U), Status dalam Kelompok (SdK), dan Keaktifan (K) mencari informasi kurang mempengaruhi peternak kerbau dalam proses pengambilan keputusan adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kabupaten Padang Pariaman.

Kata kunci : Adopsi inovasi, inseminasi buatan (IB), status sosial ekonomi,

ABSTRACT

This research was conducted in Padang Pariaman District, West Sumatera. The purpose of this study was to determine: 1) The success rate of innovation adoption Artificial Insemination (AI) and 2) Effects of socioeconomic status buffalo breeders to the process of innovation adoption Artificial Insemination (AI) in Padang Pariaman regency. This research uses survey method approach and secondary data analysis approach. The population is a buffalo breeder who has adopted the innovation of Artificial Insemination (AI), the sample is determined with Slovin formula so that the number of samples of 50 breeders is obtained. Data analysis is done by descriptive quantitative calculated by using likert scale. The results showed that the level of success of the IB in buffaloes in Pariaman seen from the Service per Conception (S / C) is in either category, where the value of the S / C is 1.67, while the views of Calving Rate (CvR) a success rate of only 58%. Socio-economic status of farmers like Scale Enterprises (SE), Revenue (R), Risk (Rsk), Age (A), the Status of the group (Sog), and Activeness (A) seeking information less affecting farmers buffalo in the decision process of innovation adoption Artificial Insemination (AI) in Padang Pariaman District.

Key words: Adoption innovation, artificial insemination socio-economic status

PENDAHULUAN

Usaha Peternakan kerbau merupakan sala satu jenis usaha dibidang peternakan yang prospektif untuk dikembangkan dimasa yang akan datang, karena permintaan terhadap produk yang dihasilkan oleh ternak kerbau meningkat sejalan dengan meningkatnya pertambahan jumlah penduduk.

Alasan lain untuk pengembangan usaha peternakan kerbau adalah sejarah Sumatera Barat yang identik dengan usaha peternakan kerbau yang dikenal dengan istilah "MinangKabau", dimana budaya beternak kerbau sudah menjadi bagian dari identitas orang minang dan selalu diturunkan dari generasi kegenerasi.

Kondisi usaha peternakan kerbau di Sumatera Barat pada saat sekarang tidak berkembang secara optimal dan bahkan cendrung stagnan, seperti jumlah populasi ternak kerbau pada tahun 2013 sebanyak 114.013 ekor dan tahun 2014 sebanyak 118.844 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat, 2015), dari data tersebut pertambahan populasi ternak kerbau hanya berjumlah 4.831 ekor, hal ini terjadi karena jumlah pemotongan pada tahun yang sama juga jauh mengalami penurunan, seandainya jumlah pemotongan tidak menurun maka pertambahan populasi tidak akan sebanyak itu. Masalah lain pada usaha peternakan kerbau adalah pola pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak sebagian besar masih secara ekstensif, berkurangnya lahan penggembalaan, pemotongan pejantan, ditambah dengan jumlah kematian pedet yang mencapai 10% serta lamanya kebuntingan dan susahnya mendeteksi birahi pada ternak kerbau (*Silent heat).*

Pemerintah telah mengabil kebijakan untuk mencarikan solusi terhadap masalah masalah yang ada pada usaha peternakan kerbau tersebut. Sala satu kebijakan yang di ambil oleh pemerintah Kabupaten Padang Pariaman melalui dinas peternakannya adalah usaha peternakan kerbau yang berorientasi pada usaha pembibitan, namun kebijakan ini masih dianggap belum berhasil maka terobosan yang dilakukan adalah dengan cara adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada usaha peternakan kerbau.

Inovasi Inseminasi Buatan (IB) sudah diadopsi oleh peternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman sejak tahun 2005, namun hanya pada beberapa Kecamatan saja inovasi ini yang sudah dimplementasikan, yaitu di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kecamatan VII Koto Sungai Sarik, Kecamat 2x11 Kayu Tanam, KecamatanBatang Gasan dan Kecamatan Ulakan Tapakis. Survei pendahuluan menggambarkan bahwa ada sekitar 100 orang peternak yang yang berasal dari 5 Kecamatan tersebut yang sudah mengadopsi inovasi IB.

Keberhasilan adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada usaha kerbau disuatu daerah tentu akan dijadikan tolak ukur bagi peternak, baik itu peternak kerbau didaerah yang sama maupun peternak kerbau dari daerah lain, maka untuk itu tingkat keberhasilan adopsi inovasi IB, seperti *Service per Conception (S/C)* dan *Calving Rate (CvR)* diharapkan sesuai dengan keinginan peternak. Anwar (2009) mengatakan bahwa syarat suatu inovasi agar diadopsi oleh peternak sasaran adalah peluang keberhasilannya lebih tinggi apabila

diterapkan, serta tidak memerlukan pengorbanan yang memberatkan.

Tingkat keberhasilan adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada uaha peternakan kerbau pada dasarnya di pengaruh oleh status sosial ekonomi dari peternak itu sendiri, dimana status sosial ekonomi seperti Skala Usaha (SU), Pendapatan (Pdptn), Resiko (Rsk), Status dalam Kelompok (SdK) dan Keaktifan (K) biasanya menjadi faktor penentu yang dapat mempengaruhi adopter dalam pengabilan keputusan adopsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) dan pengaruh status sosial ekonomi peternak kerbau terhadap proses adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kabupaten Padang Pariaman.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni tahun 2017 di 5 Kecamatan di daerah Kabupaten Padang Pariaman. Lokasi ditetapkan secara purposive dengan pertimbangan bahwa lokasi yang dipilih merupakan daerah dimana peternak kerbau sudah mengadopsi inovasi Inseminasi

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei. Metode survei adalah metode pengumpulan informasi dari sebagian sampel untuk mewakili seluruh populasi. Metode pengumpulan data didukung oleh observasi, wawancara dan dokumen data guna memecahkan masalah (Sukmadinata, 2006).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah semua peternak kerbau yang sudah mengadopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di daerah Kabupaten Padang Pariaman, menurut data di Balai Penyuluh Pertanian (BPP) terdapat 100 peternak kerbau yang sudah mengadopsi inovasi IB dan tersebar di 5 Kecamatan.

Penentuan jumlah sampel ditetapkan dengan Formula Slovin, sebagai berikut: Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder sesuai dengan kebutuhan penelitian.

$$n = \frac{N}{1 + N\,(e)^2} \qquad n = \frac{100}{1 + 100\,(0{,}1)^2} \qquad n = \frac{100}{2} = 50$$

Tabel 1. Populasi dan sampel peternak kerbau yang sudah adopsi inovasi Inseminasi Buatan di Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	Populasi Peternak Adopter IB	Sampel Peternak Adopter IB
1	V Koto Kampung Dalam	15	8
2	VII Koto Sungai Sarik	30	15
3	2x11 Kayu Tanam	20	10
4	Batang Gasan	15	7
5	Ulakan Tapakis	20	10
	Total	10	50

Sumber : Hasil Olahan data sekunder 2017

Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan peternak yang ada di lokasi penelitian serta dengan mewawancarai secara mendalam (*Indepth Interview*) stakeholder terkait yang dianggap mengetahui persoalan yang diteliti.

Data primer digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) yang dilihat dari *Service per Conception (S/C)* dan *Calving Rate (CvR)* serta mengidentifikasi pengaruh status sosial ekonomi peternak kerbau seperti Skala Usaha (SU), Pendapatan (Pdptn), Resiko (Rsk), Status dalam Kelompok (SdK) dan Keaktifan (K) terhadap proses adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB).

Sementara itu data sekunder diperoleh dari literatur, BPS, Dinas peternakan, Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) dan instansi terkait lainnya untuk menidentifikasi jumlah peternak yang sudah adopsi inovasi.

Analisis Data

Tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) pada usaha ternak kerbau diukur dengan: 1) *S/C* (*Service per Conception),* yaitu banyaknya IB atau perkawinan yang dibutuhkan untuk 1 kali bunting ternak kerbau, 2) *CvR (Calvin Rate)* adalah persentase jumlah kelahiran anakdari hasil 1 kali inseminasi.

Status sosial ekonomi peternak yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) dilakukan analisis secara deskriptif kuantitatif yang dihitung dengan menggunakan skala likert. Melalui skala likert, variabel akan diukur dan dijabarkan melalui indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2014). Untuk analisis kuantitatif, maka jawaban diberi skor sebagai berikut:

Setuju (ST) : Skor 3
Ragu-Ragu (RR) : Skor 2
Tidak Setuju (TS) : Skor 1

Data aspek yang diperoleh, dikumpulkan dalam bentuk tabel, kemudian dihitung berdasarkan skor masing – masing sesuai dengan "Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan Ditjen Peternakan 1992". Selanjutnya nilai skor yang diperoleh akan dibandingkan dengan kategori yang telah ditetapkan oleh Ditjen Peternakan (1992) yaitu:

a. Kategori berpengaruh, persentase yang diperoleh 81-100%
b. kategori kurang berpengaruh, persentase yang diperoleh 60-80%
c. kategori tidak berpengaruh, persentase yang diperoleh kecil dari 60%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) pada Usaha Ternak Kerbau

Service per Conception (S/C)

Penelitian ini menunjukan hasil bahwa nilai S/C pada ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman adalah sebesar 1,67, dimana dari 50 ekor ternak kerbau yang di IB, sebanyak 30 ekor yang bunting, hal ini menujukan bahwa tingkat kesuburan ternak kerbau di daerah penelitian berada pada kategori baik. Menurut Toelihere (1981) bahwa S/C yang baik adalah 1.6 sampai 2.0

kali. Nilai S/C ini menunjukan tingkat kesuburan ternak, dimana jika nilai S/C semakin besar, maka tingkat kesuburan ternak akan semakin rendah.

Tingginya nilai S/C disebabkan karena keterlambatan peternak maupun petugas inseminator dalam mendeteksi birahi. Keterlambatan IB menyebabkan kegagalan kebuntingan. Kegagalan kebuntingan selain disebabkan oleh faktor manusia juga disebabkan oleh kesuburan ternak ternak dan jenis bangsa ternak, dimana ternak betina. Inseminasi Buatan (IB), dan sebaliknya kseburan akan lebih baik apabila dikawinkan secara alami (menggunakan pejantan). Iswoyo dan Widiayanigrum (2008) mengatakan bahwa penyebab tingginya angka S/C umumnya dikarenakan: peternak terlambat mendeteksi birahi, atau terlambat melaporkan ternak birahi ke inseminator; adanya kelainan pada alat reproduksi ternak; Inseminator kurang terampil; fasilitas pelayanan inseminasi terbatas; dan kurang lancarnya transportasi.

Calving Rate (CvR)

Tingkat keberhasilan dari adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman dilihat dari *Calving Rate (CvR)* pada 1 tahun terakhir adalah sebesar 58%, artinya dari 50 kali pelaksanaan IB pada ternak kerbau, hanya melahirkan anak sebanyak 29 ekor. Feradis (2010) pada ternak sapi dalam suatu populasi yang besar dari sapi sapi betina yang fertile dan diinseminasi dengans semen yang fertile pula, maka *Calving Rate* dapat mencapai 62%.

Tabel 2. Pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) dan Tingkat Kelahiran Anak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	Jumlah x IB	Jumlah Kelahiran (Ekor)	Persentase Kelahiran (%)
1	V Koto Kampung Dalam	8	5	62.5
2	VII Koto Sungai Sarik	15	9	60
3	2x11 Kayu Tanam	10	5	50
4	Batang Gasan	7	4	57.14
5	Ulakan Tapakis	10	6	60
	Total	50	29	58

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Nilai *Calving Rate* biasanya tergantung pada efisiensi kerja inseminator, kesuburan betina ketika diinseminasi dan kesanggupan organ reproduksi menerima anak dalam kandungan sampai lahir.

Efisiensi kerja inseminator sala satunya ditentukan oleh jumlah inseminator yang tersedia dan luas wilayah kerja, dimana untuk Kabupaten Padang pariaman jumlah inseminator yang tersedia relatif sedikit, yaitu hanya terdapat 1 petugas inseminator dalam 1 Kecamatan, sehingga kondisi ini menyebabkan jumlah ternak kerbau yang bisa di IB sedikit, yaitu 2 ekor perbulan untuk setiap inseminatornya, jumlah ini tergolong masih sangat sedikit. Siregar (1997) mengatakan seharusnya setiap inseminator mampu menginseminasi sekitar 10 ekor perhari atau sekitar 300 ekor perbulan.

Pengaruh Status Sosial Ekonomi Peternak Kerbau Terhadap Proses Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB)

Pengaruh Skala Usaha (SU)

Skala usaha kurang mempengaruhi peternak kerbau dalam pegambilan keputusan adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kabupaten Padang Pariaman, dimana persentase rataan skornya adalah 71,94%, sedangkan persentase rataan skor terendah terletak di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, yaitu sebesar 63,16 % dan persentase rataan skor tertinggi berada di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik, yaitu 78,95%. Persentase rataan skor hasil penelitian pada aspek skala usaha tersebut berada pada kategori kurang berpengaruh, kurang berpengaruhnya skala usaha didalam proses adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada usaha ternak kerbau di daerah penelitian disebabkan oleh penerapan inovasi IB bisa dilakukan pada satu jenis ternak kerbau betina saja, artinya setiap peternak bisa mengadopsi inovasi IB karena seluruh peternak kerbau di daerah ini rata rata memelihara ternak kerbau betina. Mardikanto (2010) menyatakan bahwa ukuran keberhasilan adopsi inovasi disamping ditentukan oleh luas penerapan juga ditentukan oleh kecepatan penerapan dan mutu intensfikasi dari penerapan inovasi tersebut.

Tabel 3. Persentase Rataan Skor dan Kategori Status Sosial Ekonomi Peternak dalam Proses Adopsi Inovasi IB

No	Kecamatan	Variabel							
		SU % Skor	Pdptn % Skor	Rsk % Skor	U % Skor	SDK % Skor	K % Skor	Rataan % Skor	Kategori
1	VII Koto Sungai Sarik	78,95	87,80	66,67	60,00	50,00	46,88	65,05	Kurang Berpengaruh
2	V Koto Kampung Dalam	63,16	75,00	63,16	63,16	56,25	63,16	63,98	Kurang Berpengaruh
3	Ulakan Tapakis	75,00	75,00	69,23	62,50	47,37	80,77	68,31	Kurang Berpengaruh
4	Batang Gasan	70,59	56,25	70,59	78,95	42,86	70,59	64,97	Kurang Berpengaruh
5	2x 11 Kayu Tanam	72,00	72,00	62,50	80,77	45,00	62,50	65,80	Kurang Berpengaruh
	Kab. Padang Pariaman	71,94	73,21	66,43	69,08	48,30	64,78	65,62	Kurang Berpengaruh

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2017

Pengaruh Pendapatan (Pdptn)

Persentase rataan skor hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan kurang berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada usaha ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman, dimana persentase rataan skornya adalah 73,21%, namun apabila dilihat dari teritorial kewilayahan maka di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik,

pendapatan mempengaruhi peternak kerbau dalam pengambilan keputusan adopsi inovasi IB. Kurang berpengaruhnya pendapatan terhadap pengambilan keputusan adopsi inovasi IB di sebabkan oleh inseminasi Buatan yang dilakukan pada ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman dari segi pembiayaan masih terjangkau dan diawal penerapan program ini pelaksanaan IB dilakukan secara gratis oleh inseminator. Anwar (2009) yang mengatakan bahwa syarat sebuah inovasi agar dapat diterima atau di adopsi oleh peternak adalah tidak membutuhkan pengorbanan yang memberatkan serta memberi peluang tingkat keberhasilan yang tinggi.

Pengaruh Resiko yang Dihadapi (Rsk)

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukan bahwa besar kecilnya resiko yang dihadapi kurang mempengaruhi peternak kerbau yang ada di daerah penelitian dalam proses pengambilan keputusan adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB), dimana persentase rataan skor hasil penelitian hanya sebesar 66,43%, itu artinya resiko yang dihadapi hanya berada pada kategori kurang mempengaruhi peternak kerbau dalam pengambilan keputusan adopsi inovasi. Kurang berpengaruhnya resiko terhadap proses adopsi inovasi disebabkan oleh program IB pada ternak kerbau adalah sala satu program baru di bidang peternakan karena sebelumnya di Sumatera Barat lebih cendrung menerapkan inovasi IB pada ternak sapi, disebabkan karena sesuatu yang baru maka pemerintah, Badan penyuluh, Balai penyuluhan daerah Kabupaten Pariaman sangat serius dalam mengawal program ini, dimana dalam proses penyuluhannya dipilih tenaga penyuluh yang paham dengan inovasi dan kebetulan pada waktu itu Kabupaten Pariaman memiliki satu penyuluh dengan prediket terbaik nomor 1 di tingkat Provinsi Sumatera Barat, yaitu saudara Taufik. Berkat penyuluh yang terampil tersebut maka peternak kerbau calon adopter IB tidak terlalu risau dengan resiko kegagagalan. Soedarmanto (2003) mengedepankan bahwa seorang penyuluh harus memahami informasi terkait dengan inovasi yang disampaikan dalam upaya untuk mengurangi resiko kegagalan sekecil mungkin dan disamping itu penyuluh dituntut mahir secara fisik.

Pengaruh Umur (U)

Umur kurang berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada ternak kerbau di Kabupaten Pariaman, dimana berdasarkan hasil penelitian persentase rataan skor pengaruh umur adalah 69,08 %. persentase ini menandakan bahwa umur hanya berada pada kategori kurang berpengaruh, hal ini terjadi karena di sebagian besar wilayah di Kabupaten Padang Pariaman, peternak kerbau masih tergolong dalam usia produktif, dimana di daerah ini usia peternak kerbau berada pada rentang 25 sampai 60 tahun. Sesuai dengan pendapat Adiwilaga (1982) bahwa peternak yang berumur produktif akan lebih efektif dalam menjalankan usahanya dibandingkan dengan peternak yang telah berusia lanjut.

Kelompok umur dibedakan menjadi tiga yaitu 0-14 tahun digolongkan usia muda/usia belum produktif. Umur 15-64 tahun dinamakan usia dewasa/usia kerja/usia produktif. Umur 64 keatas dinamakan usia tua/usia tak produktif/usia jompo (Data

Statistik Indonesia, 2011). Sama halnya dengan kondisi yang ada di daerah penelitian, dimana di Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam, umur peternak kerbau sangat variatif sehingga hal itu menyebabkan faktor umur mempengaruhi proses pengambilan keputusan adopsi inovasi IB, dimana persentase rataan skor umur di Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam tersebut adalah 80,77%

Status Dalam Kelompok (SDK)

Status dalam kelompok ataupun diluar kelompok tidak mempengaruhi peternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman dalam proses pengambilan keputusan adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB), dimana persentase rataan skor tingkat pengaruh dari variabel ini hanya 48,30 %, itu artinya status didalam kelompok maupun diluar kelompok hanya berada pada kategori tidak berpengaruh. Kondisi ini menggambarkan bahwa peternak kerbau di daerah penelitianberanggapan bahwa status tergabung didalam kelompok maupun tidak tergabung dalam kelompok tidak mempengaruhi mereka dalam proses pengambilan keputusan adopsi inovasi IB. Seyogyarnya seorang peternak tersebut lebih beruntung berada dalam suatu kelompok dibandingkan dengan berada diluar kelompok, karena dengan keberadaanya dalam kelompok akan mudah dan cepat memperoleh informasi yang dibutuhkan dari sesama anggota tapi kelemahannya belum tentu lebih inovatif. Lionberger dalam Anwar (2009) mengemukakan bahwa peternak yang yang suka bergabung dengan orang berada diluar sistem sosialnya sendiri umumnya lebih inovatif dibandingkan dengan mereka yang hanya melakukan kontak pribadi dengan warga masyarakat setempat.

Pengaruh Tingkat Keaktifan

Proses pengambilan keputusan adopsi inovasi pada usaha peternakan kerbau di Kabupaten Padang Pariaman, kurang dipengaruhi oleh tingkat keaktifan, hasil penelitian menunjukan bahwa persentase rataan skor pengaruh tingkat keaktifan hanya 64,78%. Persentase ini memperlihatkan bahwa tingkat keaktifan hanya kategori kurang berpengaruh.Kurang berpengaruhnya tingkat keaktifan ini disebabkan oleh dalam penerapan inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada usaha peternakan kerbau memakai jasa petugas inseminator, peternak kerbau bisa langsung menghubungi petugas inseminator melalui telpon disaat ternak kerbausedang birahi. Anwar (2009) mempertegas lagi bahwa suatu inovasi akan terasa muda untuk diadopsi apabila apa yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan sasaran dan disampaikan pada saat, sedang dan atau segera akan dibutuhkan.

KESIMPULAN

Tingkat keberhasilan adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada usaha peternakan kerbau di Kabupaten Padang Pariaman dilihat dari *Service per Conception (SC)* berada pada kategori baik dengan nilai S/C adalah 1,67, bila dilihat dari *Calving Rate (CvR)* tingkat keberhasilan adalah 58%. Status sosial ekonomi kurang mempengaruhi peternak dalam proses pengambilan keputusan adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada usaha peternakan kerbau.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usaha Tani. Alumni, Bandung.

Anwar, S, F. Madariza, & A. Anas. 2009. Ilmu Penyuluhan Pertanian. Universitas Andalas, Padang.

Ditjen Peternakan. 1992. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Proyek Peningkatan Produksi Peternakan, Diklat Peternakan. Jakarta.

Feradis. 2010. Bioteknologi Reproduksi pada Ternak. Alfabeta, Bandung.

Dinas Peternakan & Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat. 2015.

Mardikanto. 2010. Komunikasi Pembangunan. Sebelas Maret University Press, Surakarta.

Soedarmanto. 2003. Buku Referensi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian. Teori dan Penerapanya. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.

Siregar, S.B., T. Sugiarti, E. Triwulaningsi, A. Wiyono, N. Sunandar, & A. Gunawan. 1997. Pengakajian Teknologi Inseminasi Buatan (IB) pada Usaha Pertanian Berbasis Sapi Perah di Jawa Barat. Laporan Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Proyek Pembinaan Kelembagaan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung

Sukmadinata. 2006. Metode Penelitian Pendidikan. Program Pasacasarjana. Universitas Pendiddikan Indonesia. Remaja Rosdakarya, Jakarta.

Toelihere. 1981. Inseminasi Buatan Pada Ternak, Penerbit Angkasa, Bandung.